

Pengaruh Infobesitas Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Naufal Rizkia Rachman¹ Karim Suryadi² Sri Wahyuni Tanszil³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: rizkianaufal@upi.edu¹

Abstract

This study aims to analyze the influence of infobesity on the political participation of students at the Indonesia University of Education (UPI). Infobesity—defined as the condition of being overwhelmed by excessive, complex, and often irrelevant information—is suspected to affect both the level and quality of students' political engagement, including electoral and non-electoral participation. The research employs a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 400 active undergraduate students from various faculties at UPI, selected using stratified random sampling. Data were collected through an online questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Spearman's rank correlation and simple linear regression, processed with SPSS version 25. The results show a significant and positive relationship between infobesity and students' political participation. The Spearman correlation coefficient was 0.815 ($p < 0.01$), indicating a strong correlation, while the regression analysis revealed that infobesity accounts for 75.2% of the variance in political participation ($R^2 = 0.752$). Despite the positive correlation, descriptive findings indicate that infobesity may reduce the quality of political participation, as students often experience confusion, decision fatigue, and reliance on viral narratives. Therefore, enhancing students' digital literacy and critical thinking skills is essential to support reflective and meaningful political engagement.

Keywords: Infobesity, Political Participation, Students, Digital Literacy, Information Age

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infobesitas terhadap partisipasi politik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Infobesitas, sebagai kondisi kelebihan informasi yang kompleks dan tidak selalu relevan, diduga memengaruhi tingkat dan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas politik, baik electoral maupun non-electoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel terdiri atas 400 mahasiswa aktif dari berbagai fakultas di UPI yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner daring yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dan regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara infobesitas dan partisipasi politik mahasiswa. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,815 ($p < 0,01$) menunjukkan hubungan yang kuat, sementara hasil regresi menunjukkan bahwa infobesitas berkontribusi sebesar 75,2% terhadap variasi partisipasi politik mahasiswa ($R^2 = 0,752$). Meskipun demikian, temuan deskriptif menunjukkan bahwa infobesitas juga berpotensi menurunkan kualitas partisipasi, ditandai dengan kebingungan informasi dan ketergantungan terhadap narasi viral. Oleh karena itu, penting untuk membekali mahasiswa dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar mampu berpartisipasi secara reflektif dalam kehidupan politik.

Kata Kunci: Infobesitas, Partisipasi Politik, Mahasiswa, Literasi Digital, Era Informasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Era digital telah menciptakan lanskap baru dalam distribusi informasi, menjadikan akses terhadap berita dan pengetahuan semakin cepat dan mudah. Informasi kini tidak hanya disajikan melalui media konvensional seperti koran atau televisi, tetapi juga tersedia secara

instan melalui perangkat digital di genggaman tangan. Menurut Wiener (2019), informasi memiliki peran penting dalam proses pengendalian sistem yang kompleks, memungkinkan perubahan dalam proses tersebut. Meskipun demikian, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi, yang menuntut masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai kebenaran informasi di ruang digital (Wardle & Derakhshan, 2017). Generasi Z, yang saat ini sebagian besar masih berstatus mahasiswa, merupakan kelompok usia dengan tingkat penggunaan internet tertinggi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa 91% individu berusia 15–19 tahun dan 88,5% usia 20–24 tahun telah mengakses internet (Maharrani, 2019). Tingginya penetrasi digital ini juga tercermin dalam keterpaparan terhadap berita politik, di mana 55,9% anak muda mengaku sering dan 10,7% sangat sering mengonsumsi berita politik (Katadata Insight Center, 2023). Paparan yang tinggi terhadap informasi politik mendorong keterlibatan kognitif dan diskursif generasi muda dalam wacana publik (Robiyanti dkk., 2024, hlm. 2094; Alfaruqy dkk., 2022). Namun, paparan informasi politik yang berlebihan juga berisiko menimbulkan infobesitas—sebuah kondisi di mana individu kewalahan oleh jumlah dan kompleksitas informasi yang diterima, sehingga sulit menyaring dan memahami isu secara utuh (Rainie & Wellman, 2012). Konsep ini merupakan kelanjutan dari gagasan *information overload* yang dikemukakan oleh Toffler (1970), yakni ketika volume informasi yang diterima melampaui kapasitas pemrosesan individu, berpotensi menimbulkan kebingungan, kelelahan kognitif, bahkan kecemasan. Infobesitas politik dapat memicu kebingungan dalam menyikapi isu-isu publik, memperburuk polarisasi, hingga menurunkan kepercayaan terhadap institusi politik (Prior, 2007). Untuk itu, kemampuan memilah dan mengevaluasi informasi politik secara kritis menjadi semakin penting (Tsftati & Cappella, 2003).

Fenomena ini diperkuat dengan temuan bahwa lebih dari separuh anak muda (51,6%) menilai dunia politik secara negatif (Katadata Insight Center, 2023). Pandangan negatif ini, ditambah dengan kelebihan informasi yang tidak terkelola, berpotensi menghambat partisipasi politik yang berkualitas. Padahal, partisipasi politik merupakan salah satu indikator penting dalam demokrasi, mencakup aktivitas seperti memberikan suara, mengikuti kampanye, hingga berdiskusi tentang isu publik (Verba dkk., 1995). Sayangnya, angka partisipasi politik di Indonesia mengalami penurunan. Pada Pemilu 2019, sebanyak 34,75 juta pemilih tidak menggunakan hak suaranya (18,02%), dan jumlah tersebut meningkat menjadi 38,83 juta pemilih (19,8%) pada Pemilu 2024 (BPS & KPU, 2019–2024). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana infobesitas berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Kajian ini penting dilakukan mengingat belum banyak studi yang secara spesifik menelaah keterkaitan antara infobesitas dan perilaku politik generasi muda dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Kajian Teoritis

Infobesitas, atau dikenal juga sebagai *information overload*, merujuk pada kondisi ketika seseorang menerima terlalu banyak informasi sehingga mengalami kesulitan dalam menyaring, mengelola, dan memanfaatkannya secara efektif dalam proses pengambilan keputusan. Bawden dan Robinson (2009) menjelaskan bahwa infobesitas merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi digital yang memberikan akses instan terhadap informasi dalam jumlah besar. Ketika informasi yang masuk melebihi kapasitas kognitif individu, hal ini dapat memicu tekanan psikologis dan kebingungan (Jackson & Farzaneh, 2012). Informasi yang bersifat tidak relevan, berulang, atau berlebihan sering kali memperburuk keadaan karena menghalangi individu untuk fokus pada informasi yang benar-benar penting (Bawden & Robinson, 2009; Jackson & Farzaneh, 2012.). Karakteristik utama dari infobesitas adalah

ketidakmampuan individu dalam membedakan antara informasi yang substansial dan yang tidak, sehingga menimbulkan rasa kewalahan, stres, serta menurunnya kualitas pengambilan keputusan. Dalam konteks digital, fenomena ini diperparah oleh kemajuan internet dan media sosial yang terus memproduksi dan menyebarkan konten dalam jumlah besar setiap detiknya (Jackson & Farzaneh, 2012). Kurangnya keterampilan literasi informasi juga menjadi faktor krusial yang memperparah kondisi ini, karena individu tidak cukup dibekali kemampuan untuk mengevaluasi dan memvalidasi informasi secara kritis. Infobesitas tidak hanya berdampak pada aspek kognitif individu, tetapi juga berpengaruh besar terhadap dinamika sosial dan politik. Dalam ranah politik, kelebihan informasi dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami isu-isu kompleks, menurunkan rasionalitas dalam pengambilan sikap, serta memicu polarisasi karena penyebaran konten yang bias atau tidak terverifikasi (Bawden & Robinson, 2009; Pariser, 2011). Sementara dalam kehidupan sosial, individu yang terus-menerus terpapar informasi digital cenderung mengalami kecemasan sosial dan terganggunya interaksi langsung dengan sesama (Pariser, 2011). Dengan demikian, infobesitas merupakan tantangan multidimensi yang perlu ditangani melalui penguatan literasi informasi dan manajemen konsumsi digital secara sadar.

Dalam kaitannya dengan partisipasi politik, infobesitas dapat menjadi hambatan yang serius. Partisipasi sendiri secara umum didefinisikan sebagai keterlibatan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan secara sadar, baik melalui pemikiran, tenaga, waktu, maupun sumber daya lainnya (Dwiningrum, 2011; Sumardi, 2010). Dalam konteks politik, partisipasi mencakup segala bentuk perilaku individu yang bertujuan memengaruhi keputusan atau kebijakan pemerintah, baik melalui pemilu, kampanye, demonstrasi, atau diskusi publik (Xie & Jaeger, 2008). Partisipasi bukan sekadar kehadiran formal, melainkan manifestasi dari kesadaran, kepedulian, dan refleksi individu atas isu-isu publik yang berdampak langsung terhadap kehidupan mereka (Mardikanto, 2010). Untuk memahami dinamika partisipasi politik secara lebih mendalam, teori Civic Voluntarism Model (CVM) yang dikembangkan oleh Verba, Scholzman, dan Brady (1995) menjadi kerangka yang sangat relevan. Model ini menjelaskan bahwa partisipasi politik dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sumber daya (*resources*), mobilisasi (*mobilization*), dan motivasi (*motivation*). Sumber daya meliputi waktu, keterampilan, dan akses informasi yang memungkinkan seseorang untuk terlibat aktif dalam aktivitas politik. Mahasiswa, misalnya, memerlukan keterampilan berbicara, menulis, dan memahami isu kebijakan untuk berpartisipasi secara efektif. Mobilisasi merujuk pada dorongan eksternal yang datang dari lingkungan sosial, seperti organisasi kemahasiswaan, komunitas, atau media, yang mendorong individu untuk terlibat. Sedangkan motivasi adalah dorongan internal yang berasal dari rasa tanggung jawab, minat terhadap isu politik, serta keyakinan bahwa partisipasinya dapat memberikan dampak positif (Verba dkk., 1995).

Keunggulan dari model ini adalah kemampuannya menjelaskan variasi partisipasi politik berdasarkan faktor-faktor yang konkret dan terukur, serta relevansinya dalam konteks politik modern, termasuk penggunaan media sosial (Kirbis dkk., 2017). CVM juga fleksibel untuk diterapkan di berbagai konteks sosial dan budaya, baik di negara maju maupun berkembang (Ostrander dkk., 2021). Dalam konteks mahasiswa, teori ini membantu menjelaskan bagaimana infobesitas dapat mengganggu ketersediaan sumber daya kognitif, mengurangi efektivitas mobilisasi, serta menurunkan motivasi untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap infobesitas dan penerapannya dalam kerangka CVM menjadi penting untuk melihat secara komprehensif bagaimana fenomena digital ini berdampak terhadap partisipasi politik mahasiswa di era informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji pengaruh antara infobesitas dan partisipasi politik mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dan terstruktur (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016; Priadana & Sunarsi, 2021). Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tingkat infobesitas dan tingkat partisipasi politik mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Bumi Siliwangi, Bandung. Berdasarkan data Laporan Tahunan UPI 2023, jumlah mahasiswa diperkirakan melebihi 45.000 orang (Dodi, 2023). Sampel diambil sebanyak 396 responden menggunakan teknik stratified random sampling, yang dianggap cocok untuk populasi heterogen dan bertujuan mengurangi bias (Elfil & Negida, 2017). Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 5%. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk menjangkau persepsi mahasiswa terkait infobesitas dan partisipasi politik (Sihotang, 2023; Azwar, 2009). Observasi dilakukan untuk mencatat pola konsumsi informasi politik, seperti durasi akses berita dan aktivitas politik digital (Romdona dkk., 2025). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dengan merujuk pada arsip dan dokumen tertulis (Gainau, 2016). Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan analisis inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi, frekuensi, dan rata-rata tingkat infobesitas dan partisipasi politik mahasiswa (Sugiyono, 2017). Analisis inferensial menggunakan uji korelasi untuk menguji hubungan antarvariabel. Jika data berdistribusi normal, digunakan korelasi Pearson; jika tidak, digunakan korelasi Spearman (Santoso, 2016). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan regresi linier sederhana (Ghozali, 2016), dengan infobesitas sebagai variabel independen dan partisipasi politik sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus UPI pada periode Mei–Juni 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UPI sebagai institusi pendidikan memiliki karakteristik mahasiswa yang relevan untuk mengkaji pengaruh infobesitas terhadap partisipasi politik, serta aksesibilitas dan keragaman responden yang mendukung representativitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Bumi Siliwangi, Kota Bandung, selama periode Mei hingga Juni 2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penyusunan instrumen hingga penyebaran kuesioner kepada responden. Pengumpulan data difokuskan pada pengukuran tingkat infobesitas dan partisipasi politik mahasiswa, tanpa perlakuan eksperimen tertentu, mengingat pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Data diperoleh melalui penyebaran angket secara daring yang dirancang untuk mengukur persepsi, intensitas paparan informasi, serta keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas politik. Strategi ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara infobesitas dan partisipasi politik dalam konteks kehidupan mahasiswa di era digital.

Hasil Analisis Data

Analisis data Kolerasi Spearman dan Model Summary dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh infobesitas terhadap partisipasi politik mahasiswa universitas pendidikan indonesia.

Hasil Statistik Deskriptif

Pengolahan data dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang data tiap variabel, seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Tabel ini membantu dalam memahami tingkat, sebaran, dan kecenderungan respon mahasiswa terhadap variabel yang diteliti, sebelum dilakukan uji statistik lanjutan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Indikator Kuantitas Informasi

No	Subindikator/ Pernyataan	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Std. Deviator
1	Saya sering merasa kewalahan oleh jumlah informasi politik yang saya terima setiap hari (KEWALAHANINFO)	400	1	5	3,39	0,998
2	Saya mengakses informasi dari berbagai sumber secara bersamaan (AKSESMULTIINFO)	400	1	5	3,00	0,958
3	Saya merasa harus terus memperbarui diri dengan informasi politik agar tidak ketinggalan (TAKUTKETINGGALAN)	400	1	5	3,19	1,013
4	Saya kesulitan mengingat semua informasi politik yang saya baca setiap hari (KESULITANINGAT)	400	1	5	3,19	1,101
5	Saya kesulitan menghindari informasi politik karena jumlahnya sangat besar di media sosial (SUSAHHINDARIINFO)	400	1	5	2,81	1,024

Berdasarkan data dari 400 responden, mahasiswa UPI menunjukkan gejala infobesitas yang cukup tinggi, terutama pada aspek merasa kewalahan menerima informasi politik setiap hari (mean = 3,39). Rasa takut tertinggal informasi dan kesulitan mengingat informasi politik juga tergolong tinggi (mean = 3,19). Akses informasi dari berbagai sumber secara bersamaan (mean = 3,00) serta kesulitan menghindari informasi di media sosial (mean = 2,81) turut menguatkan bahwa mahasiswa kerap terpapar informasi politik secara intens, yang berpotensi menimbulkan tekanan kognitif di era digital.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Indikator Kompleksitas Informasi

No	Subindikator/Pernyataan	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Std. Deviation
1	Saya merasa topik politik seringkali dibahas dengan cara yang terlalu mendalam dan sulit (TOPIKTERLALURUMIT)	400	1	5	2,86	1,133
2	Saya merasa informasi yang saya dapatkan tidak selalu sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki (INFOTIDAKSESUAI)	400	1	5	2,97	1,079
3	Saya merasa perlu bantuan penjelasan dari orang lain untuk memahami beberapa isu politik yang kompleks (BANTUANPENJELASAN)	400	1	5	2,90	1,047
4	Saya perlu membaca dari berbagai sumber berbeda untuk benar-benar memahami satu isu politik (PAHAMIISUPOLITIK)	400	1	5	2,99	1,050
5	Saya merasa kesulitan karena informasi politik sering tidak menjelaskan latar belakang peristiwanya (INFOTIDAKLENGKAP)	400	1	5	3,02	1,057

Berdasarkan hasil analisis terhadap 400 responden, mahasiswa UPI cenderung mengalami kesulitan dalam memahami kompleksitas informasi politik. Subindikator tertinggi ditunjukkan oleh pernyataan bahwa informasi politik sering tidak disertai latar belakang yang lengkap (mean = 3,02), diikuti dengan kebutuhan untuk membaca dari berbagai sumber untuk memahami isu secara utuh (mean = 2,99). Mahasiswa juga merasa informasi yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan pengetahuan mereka (mean = 2,97), dan kerap membutuhkan penjelasan tambahan dari orang lain (mean = 2,90). Secara umum, kompleksitas penyajian informasi politik menjadi tantangan tersendiri dalam pemahaman isu-isu publik di kalangan mahasiswa.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Indikator Relevansi Informasi

No	Subindikator/Pernyataan	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Std. Deviation
1	Informasi yang saya terima sering tidak relevan dengan kebutuhan atau minat saya (INFOTIDAKRELEVAN)	400	1	5	2,98	1,055
2	Saya meragukan kepercayaan terhadap beberapa sumber informasi yang saya akses (RAGU SUMBER)	400	1	5	2,99	1,050
3	Saya kesulitan menyaring informasi yang tidak relevan dari yang saya butuhkan (SULIT PILIHINFO)	400	1	5	3,02	1,057
4	Saya merasa banjir informasi membuat saya sulit mengambil keputusan yang tepat (BINGUNGKEPUTUSAN)	400	1	5	2,98	1,105
5	Saya merasa informasi politik yang tersebar lebih banyak bersifat sensasional daripada informatif (INFOSENSASIONAL)	400	1	5	2,95	1,078

Hasil analisis terhadap 400 responden menunjukkan bahwa mahasiswa UPI menghadapi tantangan dalam memilah informasi yang relevan. Pernyataan dengan rata-rata tertinggi adalah kesulitan menyaring informasi yang dibutuhkan (mean = 3,02), disusul dengan keraguan terhadap sumber informasi (mean = 2,99) dan ketidakrelevanan informasi dengan minat pribadi (mean = 2,98). Mahasiswa juga merasa banjir informasi membuat pengambilan keputusan menjadi sulit (mean = 2,98), serta menilai bahwa informasi politik yang tersebar cenderung sensasional dibandingkan informatif (mean = 2,95). Temuan ini mencerminkan rendahnya relevansi dan kualitas informasi yang diterima dalam lingkungan digital.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Indikator Sumber Daya (Resources)

No	Subindikator/Pernyataan	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Std. Deviation
1	Saya memiliki cukup waktu untuk mengikuti kegiatan politik (CUKUPWAKTU)	400	1	5	2,93	1,070
2	Saya memiliki keterampilan digital untuk mencari dan memahami informasi politik secara online (DIGITALPOLITIK)	400	1	5	2,93	1,046
3	Saya memiliki akses internet untuk mendapatkan informasi politik setiap saat (AKSESINFOPOLITIK)	400	1	5	2,99	1,055
4	Saya memiliki cukup pengetahuan untuk memahami kebijakan politik di Indonesia (PENGETAHUANPOLITIK)	400	1	5	2,98	1,082
5	Saya memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan pendapat politik saya (KOMUNIKASIPOLITIK)	400	1	5	2,94	1,087

Berdasarkan data dari 400 responden, mahasiswa UPI menunjukkan tingkat sumber daya politik yang cenderung sedang. Akses terhadap informasi politik memiliki rata-rata tertinggi (mean = 2,99), diikuti dengan pengetahuan politik (mean = 2,98) dan kemampuan komunikasi politik (mean = 2,94). Sementara itu, waktu luang untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik dan keterampilan digital sama-sama memiliki rata-rata 2,93. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses dan pengetahuan dasar, keterbatasan waktu dan kemampuan teknis masih menjadi kendala dalam mengoptimalkan partisipasi politik mereka.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Indikator Mobilisasi (*Mobilization*)

No	Subindikator/Pernyataan	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Std. Deviation
1	Saya pernah diajak oleh teman atau organisasi untuk ikut serta dalam kegiatan politik (AJAKANPOLITIK)	400	1	5	2,95	1,138
2	Lingkungan kampus atau komunitas saya mendorong keterlibatan dalam isu-isu politik (LINGKUNGANPOLITIK)	400	1	5	2,93	1,030
3	Saya aktif dalam organisasi atau kelompok yang berkaitan dengan politik (ORGANISASIPOLITIK)	400	1	5	2,97	1,080
4	Saya pernah menerima undangan untuk menghadiri acara politik atau diskusi publik (UNDANGANPOLITIK)	400	1	5	2,96	1,029
5	Orang tua atau keluarga saya mendorong saya untuk ikut serta dalam kegiatan politik (DUKUNGANKELUARGA)	400	1	5	2,96	1,070

Berdasarkan data dari 400 responden, tingkat mobilisasi politik mahasiswa UPI berada pada kategori sedang. Rata-rata tertinggi ditunjukkan oleh keterlibatan dalam organisasi politik (mean = 2,97), diikuti oleh penerimaan undangan acara politik (mean = 2,96) dan dukungan keluarga terhadap keterlibatan politik (mean = 2,96). Ajakan dari teman atau organisasi (mean = 2,95) serta dorongan lingkungan kampus (mean = 2,93) juga menunjukkan kontribusi yang cukup stabil. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya mobilisasi dari lingkungan sosial, tingkat keterlibatan politik yang dimobilisasi masih belum optimal.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Indikator Motivasi (*Motivation*)

No	Subindikator/ Pernyataan	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Std. Deviation
1	Saya tertarik untuk mengikuti perkembangan isu-isu politik di Indonesia (KETERTARIKANPOLITIK)	400	1	5	3,05	1,060
2	Saya merasa bahwa partisipasi politik adalah tanggung jawab setiap warga negara (TANGGUNGJAWABPOL)	400	1	5	3,00	1,057
3	Saya percaya bahwa partisipasi politik dapat membawa perubahan positif (PERCAYAPERUBPOL)	400	1	5	3,02	1,058
4	Saya merasa suara saya penting dalam menentukan arah kebijakan publik (SUARAKEBIJAKAN)	400	1	5	3,02	1,016
5	Saya merasa puas setelah berpartisipasi dalam kegiatan politik atau sosial (PUASBERPARTISIPASI)	400	1	5	2,96	1,034

Berdasarkan data dari 400 responden, mahasiswa UPI menunjukkan tingkat motivasi politik yang cukup positif namun masih moderat. Ketertarikan terhadap isu politik menjadi subindikator tertinggi (mean = 3,05), diikuti oleh keyakinan bahwa suara mereka penting dalam menentukan kebijakan dan bahwa partisipasi dapat membawa perubahan (masing-masing mean = 3,02). Rasa tanggung jawab sebagai warga negara juga cukup kuat (mean = 3,00), sementara kepuasan setelah berpartisipasi memiliki rata-rata terendah (mean = 2,96). Temuan ini mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran politik, meskipun dorongan emosional setelah berpartisipasi belum sepenuhnya terbentuk.

Hasil Uji Kolerasi Spearman

Pengolahan data dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel ordinal atau numerik yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Kolerasi Spearman

Variabel	Infobesitas	Partisipasi Politik	N	Sig. (2-tailed)
Infobesitas	1000	0,815**	400	0,000
Partisipasi Politik	0,815**	1000	400	0,000

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara infobesitas dan partisipasi politik mahasiswa, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,815 dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat infobesitas, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas politik, setidaknya dalam aspek kuantitas partisipasi.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y):

Tabel 8. Hasil Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,867	0,752	0,751	4,68762

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel infobesitas memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan tabel Model Summary, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,867 mengindikasikan adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel. Nilai R Square sebesar 0,752 menunjukkan bahwa sebesar 75,2% variasi dalam partisipasi politik dapat dijelaskan oleh variabel infobesitas, sedangkan sisanya, yaitu 24,8%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,751 memperkuat keandalan model dengan mempertimbangkan ukuran sampel yang digunakan. Sementara itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 4,68762 menandakan tingkat kesalahan prediksi model masih dalam batas yang wajar.

Tabel 9. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	26.461,541	1	26.461,541	1204,232	0,000
Residual	8.745,569	398	21,974		
Total	35.207,110	399			

Selanjutnya, hasil ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai F hitung sebesar 1204,232 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, model regresi yang menggunakan infobesitas sebagai prediktor mampu secara signifikan menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel partisipasi politik. Besarnya nilai Sum of Squares Regression sebesar 26.461,541 juga menunjukkan bahwa sebagian besar variasi total dalam partisipasi politik berasal dari pengaruh infobesitas, dibandingkan dengan nilai Residual sebesar 8.745,569 yang mencerminkan sisa variasi yang tidak dijelaskan oleh model.

Tabel 10. Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B
(Constant)	5,697	1,145	-	4,976	0,000	3,446-7,947
TOTINFOBESITAS	0,862	0,025	0,867	34,702	0,000	0,813-0,910

Berdasarkan hasil regresi, infobesitas berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa, dengan nilai koefisien B sebesar 0,862 dan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, setiap peningkatan satu satuan infobesitas akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,862 poin. Nilai t sebesar 34,702 dan interval kepercayaan 95% (0,813–0,910) menunjukkan pengaruh yang kuat dan stabil. Koefisien beta standar (β) sebesar 0,867 mengonfirmasi bahwa infobesitas merupakan prediktor dominan. Sementara itu, nilai konstanta 5,697 juga signifikan, yang berarti partisipasi politik tetap ada meskipun tanpa pengaruh infobesitas.

Pembahasan

Pengaruh Infobesitas terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini menunjukkan bahwa infobesitas memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Infobesitas dipahami sebagai kondisi kelebihan informasi, khususnya informasi politik yang diterima melalui berbagai platform digital. Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa infobesitas terjadi merata pada dimensi kuantitas, kompleksitas, dan relevansi informasi. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa tidak hanya mengalami banjir informasi, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menyeleksi serta memahami konten yang mereka konsumsi setiap hari. Uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara infobesitas dan partisipasi politik ($\rho = 0,815$; $p = 0,000$). Ini berarti semakin tinggi tingkat infobesitas yang dialami mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas politik, baik secara simbolik, diskursif, maupun struktural. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum tentu mencerminkan kualitas partisipasi yang reflektif. Seperti disampaikan oleh Shahrzadi et al. (2024), paparan informasi yang berlebihan berisiko menimbulkan kebingungan dan keputusan politik yang reaktif, bukan berdasarkan pemahaman yang utuh.

Hasil uji regresi linier sederhana semakin menguatkan temuan tersebut, dengan nilai R^2 sebesar 0,752 dan signifikansi $p = 0,000$. Artinya, infobesitas menjelaskan 75,2% variasi dalam partisipasi politik mahasiswa. Meski demikian, dominasi pengaruh ini harus dilihat secara kritis, karena mahasiswa cenderung aktif secara digital tanpa benar-benar memahami substansi isu. Hal ini selaras dengan pandangan Gayo & Daniel (2020), yang menyebutkan bahwa algoritma media sosial cenderung membentuk persepsi politik berbasis preferensi, bukan objektivitas, sehingga partisipasi yang muncul bisa bersifat bias dan tidak mendalam. Literasi digital menjadi faktor kunci yang menjembatani antara akses informasi dan

keterlibatan politik yang substantif. Kahne et al. (2012) menyebutkan bahwa kemampuan mengevaluasi konten dan sumber informasi berkontribusi pada meningkatnya kualitas partisipasi politik di kalangan pemuda. Demikian pula, Papaioannou (2022) menegaskan bahwa literasi digital kritis memungkinkan generasi muda mengubah konsumsi media menjadi bentuk partisipasi yang sadar dan terstruktur. Dalam konteks UPI, meskipun mahasiswa memiliki keterampilan teknis dan akses internet yang memadai, banyak dari mereka belum sepenuhnya mampu menyaring informasi politik yang valid dan relevan. Dengan demikian, meskipun infobesitas terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap partisipasi politik, keterlibatan yang dihasilkan masih rentan bersifat simbolik dan impulsif. Kualitas partisipasi politik mahasiswa sangat bergantung pada kemampuan literasi digital kritis, yang mencakup keterampilan menilai, menganalisis, dan menyaring informasi secara selektif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis dari institusi pendidikan tinggi, termasuk UPI, untuk mengintegrasikan pendidikan literasi media ke dalam kurikulum dan aktivitas kemahasiswaan guna membentuk warga negara digital yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab.

Interpretasi Hasil Berdasarkan Teori

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infobesitas memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui pendekatan teori *Civic Voluntarism Model* (CVM), yang menyebutkan bahwa partisipasi politik dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sumber daya, mobilisasi, dan motivasi (Verba et al., 1995). Dalam konteks infobesitas, mahasiswa sebenarnya memiliki akses informasi (*resources*) yang melimpah sebagai salah satu bentuk sumber daya politik. Namun, kelebihan informasi ini juga bisa menimbulkan beban kognitif yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan politik. Dalam aspek mobilisasi, tingginya paparan informasi di media digital mendorong mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi dengan isu-isu politik, baik melalui ajakan organisasi, diskusi online, maupun undangan partisipasi dalam kampus. Meski demikian, CVM menekankan bahwa mobilisasi yang efektif tidak hanya menuntut keterpaparan, tetapi juga kemampuan menilai dan merespons informasi secara sadar. Ketika infobesitas tidak diimbangi dengan literasi digital yang kuat, potensi mobilisasi yang terbentuk dapat bersifat dangkal dan hanya sekadar respons terhadap tren atau tekanan sosial di ruang digital. Motivasi sebagai komponen terakhir dalam CVM menjadi penentu utama kualitas partisipasi politik. Mahasiswa yang terdorong untuk terlibat secara politik karena paparan informasi, namun tidak memahami substansi isu secara mendalam, akan cenderung menunjukkan partisipasi yang impulsif. Hal ini menegaskan pentingnya literasi politik yang berbasis refleksi kritis, agar kelebihan informasi dapat diubah menjadi energi positif untuk membentuk partisipasi yang bermakna, bukan sekadar reaktif atau simbolik. Dengan demikian, teori CVM relevan dalam menjelaskan bagaimana infobesitas dapat mendorong partisipasi politik, namun juga menyoroti pentingnya kualitas keterlibatan yang dihasilkan.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori *Civic Voluntarism Model* (CVM) dengan menunjukkan bahwa infobesitas, sebagai bentuk baru dari akses sumber daya informasi di era digital, dapat memengaruhi intensitas partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai dimensi *resources* dalam CVM, yang semula lebih menekankan pada waktu, keterampilan, dan uang, menjadi lebih relevan dengan konteks digital masa kini di mana akses informasi menjadi salah satu bentuk sumber daya utama. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa melimpahnya informasi belum

tentu mendorong partisipasi yang berkualitas tanpa disertai kapasitas literasi kritis sebagai faktor penunjang. Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya integrasi aspek literasi media dalam kerangka CVM, khususnya dalam menjembatani antara mobilisasi dan motivasi. Dalam kondisi infobesitas, ajakan untuk terlibat dalam politik dapat melimpah, namun tanpa kemampuan untuk memahami, menyaring, dan menilai informasi, partisipasi yang terjadi cenderung bersifat reaktif dan dangkal. Oleh karena itu, CVM perlu diperkaya dengan pendekatan yang mempertimbangkan tantangan era informasi, termasuk kapasitas kognitif dan ketahanan digital individu dalam menghadapi banjir informasi. Implikasi ini mendorong perlunya adaptasi model-model partisipasi politik agar tetap relevan dalam lanskap demokrasi digital yang terus berkembang.

Implikasi Terapan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infobesitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap partisipasi politik mahasiswa, namun tidak selalu mencerminkan kualitas partisipasi yang substantif. Oleh karena itu, implikasi terapan yang dapat dilakukan adalah perlunya institusi pendidikan tinggi, khususnya Universitas Pendidikan Indonesia, untuk mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum formal maupun kegiatan nonformal. Literasi ini tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga melatih mahasiswa untuk memilah, mengevaluasi, dan memahami informasi politik secara kritis dan bertanggung jawab. Penguatan kapasitas ini dapat dilakukan melalui mata kuliah, pelatihan, diskusi publik, hingga forum literasi kampus. Bagi mahasiswa, temuan ini menjadi peringatan agar tidak sekadar menjadi konsumen pasif informasi politik di media digital. Mahasiswa perlu mengembangkan kesadaran reflektif terhadap informasi yang mereka konsumsi serta mendorong partisipasi politik yang berbasis pemahaman, bukan sekadar ekspresi reaktif. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan organisasi kemahasiswaan sebagai ruang pengembangan literasi politik digital melalui kegiatan seperti kajian isu, pelatihan media kritis, atau kampanye digital yang berbasis data dan nilai demokratis. Dengan begitu, keterlibatan politik yang dibangun tidak hanya aktif secara kuantitas, tetapi juga berkualitas secara isi dan orientasi. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya mendesain kebijakan literasi digital yang menasar generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai aktor potensial dalam demokrasi digital. Program literasi informasi harus mencakup aspek edukasi politik, pengenalan terhadap misinformasi dan disinformasi, serta keterampilan berpikir kritis di era banjir informasi. Kolaborasi antara kementerian pendidikan, penyedia teknologi, dan lembaga sosial politik sangat penting dalam mewujudkan ekosistem informasi yang sehat dan memberdayakan. Dengan demikian, pengaruh negatif dari infobesitas dapat diminimalkan, dan partisipasi politik generasi muda dapat diarahkan ke arah yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa infobesitas memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Analisis korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif yang tinggi ($\rho = 0,815$; $p = 0,000$), sementara analisis regresi menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,752, yang berarti 75,2% variasi partisipasi politik dapat dijelaskan oleh tingkat infobesitas. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan informasi politik yang diterima mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas politik, baik secara daring maupun luring. Namun, pengaruh infobesitas terhadap partisipasi politik tidak selalu mencerminkan kualitas keterlibatan yang reflektif dan substansial. Mahasiswa cenderung

menunjukkan partisipasi yang simbolik dan reaktif akibat paparan informasi yang berlebihan dan tidak selalu relevan. Tanpa kemampuan literasi digital kritis, infobesitas justru dapat menurunkan kemampuan mahasiswa dalam menyaring dan memahami isu-isu politik secara mendalam, sehingga partisipasi politik yang muncul menjadi dangkal dan tidak berbasis pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, disarankan agar institusi pendidikan tinggi seperti UPI memperkuat program literasi digital dan literasi politik sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan kemahasiswaan. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam mengelola informasi politik. Mahasiswa perlu didorong untuk menjadi pengguna informasi yang aktif, selektif, dan bertanggung jawab agar partisipasi politik yang mereka lakukan tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas. Selain itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan variabel mediasi seperti literasi media, efikasi politik, atau orientasi ideologi. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam dinamika partisipasi politik mahasiswa di era digital. Dengan demikian, pemahaman tentang pengaruh infobesitas dapat diperluas, tidak hanya dalam aspek kuantitatif, tetapi juga dari perspektif sosial, psikologis, dan budaya yang melingkupi perilaku politik generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z., Padmonurcahyo, A., & Salsabila, A. Z. (2022). Explaining The Forms of Generation Z ' s Political Engagement : A Study on Generation Z in Semarang , Indonesia. *Simulacra: Jurnal Kajian Media*, 5(2), 99–112.
- Amalia, S. (2021). Peran Media Sosial dalam Partisipasi Politik Mahasiswa Surabaya. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 8(2), 45–60.
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum Legislatif di Kota Denpasar. *Jurnal ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329–348.
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2015). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237.
- Baharuddin, T., Sairin, S., Qodir, Z., Jubba, H., & Nurmandi, A. (2022). Partisipasi dan kepercayaan sosial daring: kebijakan vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(March), 277–290.
- Dwitama, M. I., Hakiki, F. A., Sulastri, E., Usni, & Gunanto, D. (2022). Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Pilkada 2020 Tangerang Selatan. *Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 3(1), 54–66.
- Eppler, M., & Mengis, J. (2004). The Concept of Information Overload : A Review of Literature From Organization Science , Accounting , Marketing , MIS , and Related Disciplines The Concept of Information Overload : A Review of Literature from Organization Science , Accounting , Marketing. *The Information Society*, 325–344.
- Faulks, K. (2021). *Sosiologi Politik: Partisipasi Politik*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Fauziyah, N. (2024). Peran Pendidikan Politik di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Dalam. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(10), 343–352.
- Geise, S., Heck, A., & Panke, D. (2020). The Effects of Digital Media Images on Political Participation Online : Results of an Eye Tracking Experiment Integrating Individual Perceptions of “ Photo News Factors .” *Policy & Internet*, 10(2), 1–32.
- Getachew, A., & Beshah, T. (2019). The Role of Social Media in Citizen’s Political Participation. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 558, 487–496.
- Khatimah, K., Alhamdani, Selvia, V., Sugiyarti, A., Maulana, M. G., & Putra, M. L. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik dan Demokrasi di Indonesia. *Vox Populi*, 7(2), 128–143.

- Kirbis, A., Flere, S., Fris, D., Krajns, M. T., & Cupar, T. (2017). Predictors of Conventional, Protest, and Civic Participation among Slovenian Youth: A Test of the Civic Voluntarism Model. *International Journal of Sociology*, 47(3), 182–207.
- Maharrani, A. (2019). Generasi Z Pengguna Internet Terbesar di Indonesia. <https://beritagar.id/artikel/berita/generasi-z-pengguna-internet-terbesar-di-indonesia>. Diakses Maret 2025.
- Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Nurwahid, H., Ginanti, D. F., Azra, I. L., & Susilowati, A. Y. (2018). Pengaruh Kampanye Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Kota Cirebon Pada Pemilihan Presiden Tahun 2024. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(2), 1–10.
- Prior, M. (2007). *Post-Broadcast Democracy: How Media Choice Increases Inequality in Political Involvement and Polarizes Elections*. Cambridge University Press.
- Rainie, L., & Wellman, B. (2012). *Networked: The New Social Operating System*. MIT Press.
- Robiyanti, R. R., Purwaningsih, T., Setyawan, J., & Kholik, A. (2024). Social Media and Political Participation in the 2024 Elections : Survey on Generation Z Voters of Buddhist Society in Indonesia. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 2087–2096.
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. New York: Random House.
- Tsfati, Y., & Cappella, J. N. (2003). Do people watch what they do not trust? Exploring the association between news media skepticism and exposure. *Sage Journals*, 30(5), 504–529.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Harvard University Press.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Harvard University Press.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary framework for Research and Policy*. Council of Europe.
- Wiener, N. (2019). *Cybernetics: Or Control and Communication in the Animal and the Machine*. The MIT Press.